

## PENILAIAN KINERJA USAHA MIKRO DAN KECIL, PERLUKAH?

Winbaktianur<sup>1</sup>, Diana Harding<sup>2</sup>, Zahrotur Rusyda Hinduan<sup>3</sup>, Anissa Lestari Kadiyono<sup>4</sup>

<sup>1</sup>UIN Imam Bonjol, <sup>2,3,4</sup> Universitas Padjadjaran,

[winbaktianur@uinib.ac.id](mailto:winbaktianur@uinib.ac.id)<sup>1</sup>, [diana.harding@unpad.ac.id](mailto:diana.harding@unpad.ac.id), [z.r.hinduan@unpad.ac.id](mailto:z.r.hinduan@unpad.ac.id),  
[anissa.lestari@unpad.ac.id](mailto:anissa.lestari@unpad.ac.id)

**Abstrak.** UMK merupakan salah satu bentuk usaha yang dasar pendiriannya berasal dari individu atau sekelompok orang. Dalam prakteknya sudah banyak dukungan yang diberikan bagi unit usaha skala ini walaupun hasil produksi atau jasanya masih berskala kecil dan dalam bersaing dengan usaha menengah dan besar belum mampu bersaing. Perencanaan dan pengendalian perlu dilakukan yang mana tujuan utamanya adalah untuk mencapai tujuan. Perencanaan dibuat untuk mempermudah dilakukannya penilaian atau evaluasi terhadap aktivitas usaha. Penilaian kinerja penting dilakukan untuk melihat sejauh mana usaha yang dijalankan telah mencapai tujuan, secara finansial mengukur seberapa besar profit yang diperoleh dalam suatu periode. Tujuan tulisan ini adalah membahas mengenai pentingnya dilakukan penilaian kinerja wirausaha skala usaha mikro dan kecil. Metode dalam tulisan adalah riset pustaka. Dalam pembahasannya akan diuraikan mengenai apa itu penilaian kinerja, faktor-faktor penilaian kinerja dan indikatornya serta diakhiri dengan manfaat dilakukannya penilaian kinerja.

**Kata kunci:** Usaha Mikro dan Kecil, penilaian kinerja, wirausaha

### PENDAHULUAN

Melihat data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, dunia usaha ini masih didominasi oleh Usaha Mikro Kecil (UMK) dengan jumlah mencapai 98,68 persen atau mencapai 26 juta usaha bukan pertanian di Indonesia. Daya serap UMK mencapai 75,33 persen atau melebihi 59 juta tenaga kerja. Bila dilihat dari jumlah usaha dan daya serap tenaga kerja maka

UMK menyumbang jumlah yang fantastis bagi perekonomian Indonesia (BPS, 2018).

Penelitian tentang *entrepreneur* (wirausaha) dan *entrepreneurship* (kewirausahaan) banyak menarik perhatian para peneliti, baik di tingkat global maupun di Indonesia. Sementara itu, Undang-Undang yang mengatur tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah UU No. 20 Tahun 2008. UMK dalam undang-undang

tersebut dijelaskan sebagai: “Sebuah perusahaan yang digolongkan sebagai UMKM adalah perusahaan kecil yang dimiliki dan dikelola oleh seseorang atau dimiliki oleh sekelompok kecil orang dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu.” Melalui undang-undang ini pemerintah ingin memastikan bahwa usaha itu dikelompokkan berdasarkan ukuran usahanya.

Pada dasarnya pendirian UMK berdasarkan inisiatif perorangan atau sekelompok kecil orang. Namun saat ini masih ada anggapan sebagian kecil masyarakat bahwa skala usaha ini menguntungkan sebgai pihak saja. Namun pada kenyataannya UMK mempunyai peranan yang besar dalam menanggulangi tingginya pengangguran di Indonesia karena mampu memberdayakan tenaga kerja yang kehilangan pekerjaan pasca pemutusan hubungan kerja atau setelah menamatkan pendidikan. Dalam aktivitasnya UMK juga memanfaatkan berbagai potensi yang terdapat dalam suatu daerah yang belum diolah untuk mendatangkan nilai ekonomi. Hal ini dapat berkontribusi kepada pendapatan daerah dan secara tidak langsung juga kepada pendapatan negara. Berkaca pada

pengalaman yang pernah dilakui saat krisis dan pasca krisis, rasanya tidak berlebihan apabila pemerintah memberikan perhatian pada pengembangan sektor non pemerintah dan fokus salah satunya pada UMK, Ditambah lagi terkadang usaha skala ini sering dilupakan dikarenakan hasil produksi atau jasanya dalam skala yang kecil dan kalah bersaing dengan skala menengah dan besar.

Dalam menjalankan usaha seorang wirausaha perlu melakukan perencanaan dan juga pengendalian dimana tujuan utamanya adalah untuk mencapai tujuan. Untuk itu penting bagi wirausaha untuk membuat rencana dan melakukan pengendalian terhadap semua kegiatan usaha. Perencanaan dibuat untuk mempermudah dilakukannya penilaian atau evaluasi terhadap aktivitas usaha. Penilaian kinerja penting dilakukan untuk melihat sejauh mana usaha yang dijalankan telah mencapai tujuan, secara finansial mengukur seberapa besar profit yang diperoleh dalam suatu periode.

Penelitian-penelitian berkaitan dengan kinerja wirausaha sudah banyak menarik perhatian para peneliti. Berikut ini

disajikan beberapa penelitian yang pernah dilakukan:

Tabel 1.  
 Penelitian Terdahulu yang Berkaitan dengan Kinerja Wirausaha.

No	Judul, Tahun, Penulis	Hasil
1	An Empirical Study of Success Factors of Women Entrepreneurs in Southern Region in Malaysia. (Alam, Jani, & Omar, 2011)	Hasilnya menunjukkan bahwa dukungan keluarga, ikatan sosial, dan motivasi internal mempengaruhi keberhasilan pengusaha perempuan yang diprediksi positif dan signifikan, hanya ICT yang tidak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan perempuan pengusaha.
2	Determinants of Entrepreneurial Success on Indonesian Food Service MSMEs. (Ellen, Cindy; Anantadjaya PD, Samuel; Saroso A., 2014)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pikir dan karakteristik wirausahawan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja. Hasil lain juga menunjukkan bahwa seiring dengan peningkatan praktik Performance Management juga meningkatkan kinerja bisnis.
3	The Impact of Entrepreneurial Resilience on the Success of Small and Medium Enterprises in South Africa. (Fatoki, 2018)	Hasil penelitian ini menemukan bahwa resilience wirausaha adalah karakteristik pribadi yang penting dan dapat membantu mendorong kesuksesan bisnis. Keberhasilan wirausaha bukan hanya tentang pencapaian dalam organisasi tetapi juga secara individu.
4	Reassessment of the entrepreneurial motivation among female business owners to enhance SMEs Business performance in Indonesia. (Wulandari, Djastuti, & Nuryakin, 2017)	Hasil penelitian bahwa Entrepreneurial motivation berpengaruh signifikan terhadap knowledge sharing dan kinerja bisnis. Kemudian knowledge sharing juga berpengaruh signifikan terhadap kinerja bisnis.
5	Factors Influencing Entrepreneurial Success of Microentrepreneur: Partial Least Square (SEM-PLS). (Jumain, Hafidz, Said, & Razak, 2017)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya faktor perilaku pengambilan risiko dan faktor self-efficacy yang diprediksi secara positif keberhasilan wirausaha intrinsik pengusaha mikro

---

6	Factors influencing women entrepreneurs' performance in SMEs. (Almubarak, et al. 2016).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap kinerja pengusaha adalah karakteristik industri diikuti oleh EGM (tujuan dan motif wirausaha) dan LAF (faktor hukum dan administrasi).
7	Personality profile of successful entrepreneurs. (Setia S., 2018)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hanya ketelitian dari tipe kepribadian yang memiliki korelasi signifikan dengan kesuksesan pengusaha
8	Entrepreneurial Success: An Exploratory Study among Entrepreneurs. (Makhbul & Mohamad Hasun, 2011)	Berdasarkan analisis ditemukan bahwa duty/honesty dianggap sebagai faktor paling signifikan yang mempengaruhi keberhasilan wirausaha, diikuti oleh keterampilan komunikasi dan kemauan yang kuat dari pengusaha. Studi ini menegaskan bahwa beberapa faktor wirausaha secara signifikan terkait dengan keberhasilan wirausaha. Faktor-faktor ini termasuk kemampuan wirausahawan untuk mengakses informasi, gaya kepemimpinan, dan dukungan dari orang lain. Namun demikian, kemampuan wirausahawan untuk mengolah informasi yang relevan menjadi faktor paling signifikan yang berkontribusi terhadap kesuksesan mereka.
9	Pengaruh nilai kerja berorientasi budaya jawa, kompetensi dan dukungan sosial terhadap keberhasilan usaha. (Diahsari E. Yuliasesti, 2017)	Hasil penelitian ini adalah bahwa Nilai Kerja berorientasi budaya jawa, kompetensi dan dukungan sosial berpengaruh positif & signifikan terhadap keberhasilan usaha wirausaha wanita di Yogyakarta.
10	Dimensions of Entrepreneurial Self-Efficacy and Firm Performance. (Mahmood R., & Herath H.M., 2014)	Hasilnya menegaskan bahwa keberadaan enam dimensi self-efficacy kewirausahaan di kalangan pengusaha Sri Lanka berada pada tingkat yang jauh lebih tinggi. Pengusaha memandang bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengembangkan produk baru dan peluang pasar untuk membangun lingkungan yang inovatif, memulai hubungan investor, menentukan tujuan inti, dan mengatasi tantangan yang tidak

---

---

		terduga dan mengembangkan sumber daya manusia yang kritis. Selain itu, hasil menunjukkan bahwa lima dimensi self-efficacy kecuali CHR berhubungan positif dengan kinerja perusahaan. Ini menyiratkan bahwa perusahaan dengan pengusaha yang sangat efektif berkinerja baik. Selain itu keberadaan tingkat self efficacy yang lebih tinggi di kalangan pengusaha akan membantu mereka untuk meningkatkan kinerja entitas mereka karena agensi manusia yang berkhasiat merupakan faktor penting bagi keberhasilan entitas yang beroperasi di hadapan hambatan dalam ekonomi yang terbelakang dan politik.
1	Entrepreneurial Motivation and Business Performance of SMEs in the SUCI Clothing Center, Bandung, Indonesia. (Machmud & Sidharta, 2016)	Motivasi wirausaha UKM di Suci, pusat pakaian, Bandung, yang terdiri dari prestasi, kecenderungan risiko, self-efficacy, dan lingkungan eksternal sudah cukup. Hasil kinerja bisnis UKM menunjukkan efek positif. Prestasi, kecenderungan risiko, self-efficacy, dan tingkat pengaruh lingkungan eksternal terhadap kinerja bisnis UKM menunjukkan hasil yang baik, dengan demikian, disimpulkan bahwa pencapaian, kecenderungan risiko, self-efficacy, dan peningkatan lingkungan eksternal akan berkontribusi untuk meningkatkan kinerja bisnis pengusaha UKM.

---

Beberapa penelitian di atas memberikan gambaran bahwa variabel kinerja wirausaha banyak menarik perhatian peneliti dengan menghubungkan dengan beberapa variabel lain atau melihat faktor-faktornya. Bertolak dari uraian dan penelitian-penelitian yang

pernah dilakukan di atas, maka tujuan tulisan ini adalah membahas mengenai pentingnya dilakukan penilaian kinerja wirausaha skala usaha mikro dan kecil. Akan dibahas berbagai definisi mengenai kinerja wirausaha, faktor-

faktor kinerja, dan juga indikator penilaian kinerja.

#### **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini merupakan studi literatur dengan jenis penelitian *library research*, karena dalam pengumpulan, menganalisis, dan mengelolah data-data dalam artikel ini diambil dari studi literatur yang tertulis dan juga relevan dalam mengumpulkan data yang fokus pada kajian artikel mengenai penilaian kinerja wirausaha skala usaha mikro dan kecil. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang merupakan data-data yang merujuk kepada informasi yang berasal dari sumber yang tersedia, berupa catatan, publikasi terbitan pemerintah, analisa oleh media massa, sumber internet dan lain sebagainya. Data-data yang diperoleh kemudian dipaparkan secara deskriptif dan ditarik suatu kesimpulan.

#### **PEMBAHASAN**

Secara eksplisit istilah *entrepreneurial performance* dalam penelitian tentang kewirausahaan yang dipublikasikan lebih sering menggunakan istilah *success* atau

*business success* daripada *entrepreneurial performance*. Pengertian sukses (*success*) dekat dengan istilah performansi (*performance*) atau pertumbuhan usaha (*growth*). Masing-masing peneliti menggunakan istilah yang berbeda-beda, ini menggambarkan bahwa istilah *entrepreneurial performance* dapat menggunakan istilah lain yang mempunyai makna yang sama (Reijonen & Komppula, 2007).

Beragamnya penggunaan istilah *entrepreneurial performance*, berdampak pada perumusan definisi atau pengertiannya dan akan berbeda pula pemahaman pada setiap orang. Keberhasilan usaha sulit untuk didefinisikan sehingga tidak ada definisi tunggalnya (Welter, 2012) terutama pada saat memahami wirausaha. Kesuksesan didefinisikan sebagai kriteria intrinsik termasuk kebebasan dan kemandirian, mengendalikan masa depan individu, dan menjadi pemimpin untuk diri sendiri; sementara hasil ekstrinsik adalah antara lain, peningkatan pengembalian keuangan, pendapatan

pribadi, dan kekayaan (Paige & Littrell, 2002)

Menurut Masuo et al., (2001) keberhasilan bisnis biasanya didefinisikan dalam hal ukuran ekonomi atau keuangan yang meliputi pengembalian aset, penjualan, laba, karyawan, dan tingkat kelangsungan hidup; dan berdasarkan non-uang, seperti kepuasan pelanggan, pengembangan pribadi dan pencapaian pribadi

Sejumlah wirausaha mengukur keberhasilan ketika mereka dapat melihat bahwa sesuatu itu adalah sumber daya bernilai ekonomi. Mereka merasa menghasilkan pendapatan dan berkontribusi kepada keluarga, kemudian mereka merasa bahwa telah mencapai beberapa ukuran keberhasilan (Dhaliwal, 2000).

Kemudian kemampuan individu atau obyek untuk menghasilkan sesuatu pada suatu dimensi yang ditetapkan oleh *a priori*, yang berkaitan dengan target. Sukses adalah kesetaraan dengan operasi bisnis yang berkelanjutan, dan sebagai kebalikannya, kegagalan berarti

keluar dari bisnis, dan sukses: pencapaian tujuan seseorang (Reijonen & Komppula, 2007).

Pendapat lain dikemukakan oleh Fenwick dan Huttons (dalam Rani & Hashim, 2017), keberhasilan usaha adalah kebebasan memilih aktivitas sehari-hari, kemampuan menyeimbangkan kerja dan keluarga, berkontribusi kepada masyarakat.

Definisi kinerja atau prestasi usaha menurut Sahabuddin (2015), adalah berupa suatu hasil yang dicapai perusahaan, baik secara kualitas maupun kuantitas dalam kurun waktu tertentu. Robbins (2001:173) menyatakan bahwa kinerja berupa fungsi interaksi antara kecakapan atau *ability* (A), motivasi atau *motivation* (M) dan peluang atau *opportunity* (O) yang apabila dicantumkan dalam sebuah formula sebagai berikut; kinerja =  $f(A \times M \times O)$ . Dimana kinerja adalah yang menyatakan fungsi dari kecakapan, motivasi, dan peluang.

Laitinen (2002) mendefinisikan kinerja adalah kecakapan suatu obyek untuk menghasilkan sesuatu dalam

dimensi yang ditetapkan secara *a priori*, dalam keterkaitannya secara target. Juga menggambarkan bahwa sistem dikelola dengan tepat dan mengukur kinerja dianggap sebagai mekanisme yang paling tepat dari sisi organisasi untuk meningkatkan probabilitas dalam penerapan strategi yang berhasil. Sedangkan indikator untuk kinerjanya yang umumnya digunakan berupa jumlah penjualannya (O'Regan, Sims, & Ghobadian, 2005) kinerja sektor keuangan yang sering digunakan adalah sumbangan laba bruto masing-masing pekerja sebagai pengukuran kinerja.

Kinerja wirausaha didefinisikan dalam kaitannya dengan *output* dari wirausahawan. Ini mengacu pada tingkat pencapaian wirausahawan dalam menjalankan bisnis. Terkadang, pencapaian dapat diukur antara lain dengan jumlah karyawan, tingkat laba dan volume penjualan. Dapat merujuk pada hasil dari upaya yang dilakukan oleh seorang pengusaha ke dalam bisnis yang dipengaruhi oleh beberapa faktor (Nneka, 2015).

Jumaedi (2012) dalam penelitiannya untuk melihat keberhasilan bisnis menggunakan empat indikator, yaitu: tercapainya tujuan dalam wirausaha, barang atau jasa yang diterima oleh pasar, terciptanya profit, dan adanya rasa puas dalam berbisnis. Sementara Islam et al., (2011) mengatakan bahwa keberhasilan usaha dapat diukur dari tingkat *survive*, keuntungan, hasil dari penanaman modal, hasil penjualan produk, jumlah karyawan, merasa bahagia, nama baik dan lain-lainnya.

Jika dicermati, uraian di atas menunjukkan ada dua sisi dari performansi wirausaha yang harus diperjelas. Pertama, istilah performansi wirausaha sendiri tidak semata-mata diartikan sebagai *performance* seperti yang dimaksudkan oleh peneliti-peneliti yang mempublikasikan hasil penelitiannya dalam sejumlah jurnal, meskipun istilah performansi bisa diterjemahkan dengan kinerja. Istilah ini dalam berbagai penelitian disebut secara bergantian dengan istilah lain, misalnya seperti *success* atau *growth*, dan sampai



saat ini tidak ada yang memperdebatkannya. Ini memberikan gambaran bahwa tidak ada kesepakatan untuk menyebut istilah performansi, kinerja, kesuksesan atau pertumbuhan. Karena itu, istilah-istilah di atas dapat digunakan bergantian untuk menyatakan maksud yang sama. Namun berkaitan dengan konteks penelitian ini, istilah yang digunakan adalah kinerja wirausaha.

Kemudian yang kedua, cukup sulit menemukan arti atau definisi kinerja wirausaha karena memiliki masalah yang sama dengan penyebutannya karena tidak ada kesepakatan dan sifatnya cenderung perseptual individual. Sebagaimana halnya dalam uraian di atas bahwa adanya perbedaan dalam menyebutkan arti atau definisi kinerja usaha.

Walaupun demikian, agar terpenuhinya suatu definisi yang memenuhi kaedah supaya bisa terukur maka dibuat suatu definisi berdasarkan pendapat-pendapat di atas. Jika dilihat pada definisi di atas mengandung unsur melakukan dan

menghasilkan sesuatu (adanya suatu tindakan), pencapaian tujuan, waktunya berkelanjutan, ada inovasi. Apabila dibuat suatu rumusan definisi kinerja wirausaha untuk penelitian ini adalah pencapaian tujuan usaha dalam rentang waktu tertentu untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari periode sebelumnya.

#### **FAKTOR-FAKTOR KINERJA WIRAUSAHA**

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan bisnis yang bisa dilihat berdasarkan pada 2 faktor yaitu secara internal dan secara eksternal. Faktor-faktor internal di antaranya adalah; kemampuan sumberdaya manusianya, penguasaannya terhadap lembaga, struktur organisasinya, manajemen yang diterapkan, keikutsertaan, budaya bisnisnya, kemampuan kapital, jejaring bisnis dengan pihak eksternal, dan jenjang kewirausahaannya. Faktor luaran bisa dikelompokkan menjadi faktor pemerintah serta non pemerintah. Faktor pemerintah di antaranya, kebijakan perekonomian, birokrasi,

iklim politik, dan serta kebebasan. Faktor nonpemerintah dapat berupa; sistem ekonomi, budaya masyarakatnya, sistem ketenagakerjaan dan kondisi ketenagakerjaan, sarana dan prasarana, tinggi/rendahnya pendidikan, dan lingkungan global. (Tambunan, 2015).

Terdapat juga dua faktor lain yaitu berupa faktor pendorong atau *push factor* dan faktor penarik atau *pull factor* yang menarik untuk di teliti sehubungan dengan faktor-faktor kesuksesan wirausaha yang menjadikannya sebagai riset perbandingan yang relevan untuk dikaji oleh para peneliti, apakah di negara berkembang atau di negara maju pada wirausaha wanita atau juga pada wirausaha wanita. Hal ini berhubungan dengan tuntutan jangka panjang yang mengindikasikan penelitian yang membandingkan berbagai aspek yang menjadi dasar faktor-faktor keberhasilan wirausaha (Cañizares & García, 2010). Faktor kesuksesan wirausaha menarik untuk ditelaah untuk dilakukan yang membandingkan apakah faktor penarik atau faktor pendorong yang

mempengaruhinya (Rao et al., 2013; Jaka & Mateja, 2013; Chong, 2012; Kargwell, 2012; (Alam, Jani, & Omar, 2011; Pines et al., 2010; Robichaud, Cachon, & Haq, 2010; Zhu & Chu, 2010; Jamali, 2009).

Sementara itu motivasi tidak terlepas dari kewirausahaan yang menggambarkan secara nyata bahwa faktor penarik dan faktor pendorong merupakan faktor yang tidak terlepas dari perkembangan usaha (Dawson dan Henley, 2012). Artinya bahwa motivasi kewirausahaan bisa hadir kapan saja untuk terciptanya berbagai kesempatan dan ini merupakan suatu potensi bagi bagi kewirausahaan. Mereka yang mampu melihat adanya peluang dan dapat memaksimalkan manfaat peluang tersebut sebagai sesuatu yang potensi untuk usaha merupakan individu yang dapat menggapai keuntungan dengan adanya peluang-peluang untuk sukses di pasar akan semakin terbuka lebar untuk berwirausaha (Gonzalez dan Solis, 2011). Peranan motivasi dalam menciptakan keberhasilan wirausaha menggambarkan adanya semangat kewirausahaan yang dapat di stimulus

dan dapat mendorong akan munculnya faktor dalaman dan faktor luaran atau juga faktor penarik dan faktor pendorong. Jadi, terciptanya keberhasilan wirausaha adalah merupakan proses yang panjang karena berhubungan juga dengan modal manusia dan modal sosial (*human capital* dan *social capital*).

Merujuk pada kajian sebelumnya bahwa istilah keberhasilan usaha sering disandingkan dengan istilah lain yang dianggap setara, seperti yang diungkapkan Reijonen & Komppula (2007) bahwa pengertian sukses (*success*) dekat dengan istilah performansi (*performance*) atau pertumbuhan usaha (*growth*). Ketiganya sering dipertukarkan istilahnya, meskipun ada beberapa peneliti yang memberikan definisi yang berbeda, dan untuk keperluan penelitian ini istilah bahasa Indonesia untuk sandingan ketiga istilah asing tersebut adalah kinerja wirausaha.

Dalam hal faktor yang berkontribusi terhadap kinerja wirausaha dalam usaha kecil bervariasi. Menurut Yusuf (1995) faktor paling

penting yang berkontribusi terhadap kesuksesan bisnis terdiri dari keterampilan manajemen yang baik, akses pembiayaan, kualitas individu, dan dukungan pemerintah yang memuaskan. Huck dan McEwen (1991), meneliti pada pebisnis di Jamaika menemukan bahwa mereka menganggap faktor pemasaran adalah unsur yang paling penting untuk kesuksesan bisnis. Dukungan emosional atau instrumental keluarga adalah salah satu faktor penentu keberhasilan bagi wanita wirausaha.

Lee & Ling (2001) meneliti mengenai konflik kerja-keluarga di Singapura, menemukan bahwa anggota keluarga dan dukungan lainnya dapat mengurangi konflik perempuan pengusaha. Lebih jauh lagi, memiliki bisnis oleh wanita tanpa mengganggu keluarga akan memiliki kesuksesan yang lebih besar dalam bisnis mereka. Selain itu, karir wanita bergantung pada keputusan pasangan mereka dan bukan sebaliknya (Fernandez, 1981).

Sebuah studi tentang wanita wirausaha di Nigeria oleh Ehigie dan

Umoren (2003), menemukan bahwa adanya konsep dalam diri yang besar sehubungan dengan peran individu dalam bisnis dan bagaimana komitmennya terhadap usaha yang dijalankan dapat membantu wanita untuk menjadi pengusaha yang lebih sukses. Studi ini juga mengungkapkan bahwa keberhasilan kewirausahaan tergantung pada faktor-faktor psikologis seperti konsep diri, kompetensi manajerial, stres kerja dan komitmen bisnis. Menariknya, Rogers (1980) dan Ross dan Lyle (1978) menemukan bahwa wanita bisa sukses dalam usaha apapun jika mereka memiliki kerangka berpikir positif. Temuan dari studi oleh Chay (1993) juga menunjukkan bahwa dukungan sosial memoderasi efek stres kerja. Selain dukungan sosial, ikatan kuat dalam dunia bisnis memang membantu wanita dalam mencapai kesuksesan dalam bisnis mereka.

Sebuah studi oleh McClelland *et al.* (2005) menunjukkan bahwa pengusaha perempuan di Kanada, Singapura dan Irlandia memanfaatkan jejaring sebagai sarana pengembangan

bisnis. Faktor lain seperti motivasi internal adalah faktor penting yang dapat berkontribusi pada kesuksesan dalam bisnis. Peran keluarga besar dalam menyediakan modal untuk perusahaan baru dan memfasilitasi pelatihan para anggotanya sangat penting bagi keberhasilan wirausahawan di masa mendatang (Nafziger, 1969).

Keberhasilan seorang wirausaha dalam mengelola aktivitasnya sehari-hari ditentukan juga oleh banyak faktor pada setiap individu maupun dari faktor diluar individu. Penelitian wirausaha ditinjau dari sisi psikologi, umumnya menggunakan aspek kepribadian sebagai salah satu faktor untuk memprediksi keberhasilan usaha. Hal ini disebabkan aspek kepribadian dipandang memiliki peran penting dalam mengikuti dinamika keberhasilan usaha, meskipun diakui masih ada hasil yang sangat bervariasi pada tiap wirausaha sehingga belum dapat dikatakan sebagai prediktor yang stabil (Frese *et al.*, 2012).

Faktor eksternal juga mempengaruhi kinerja, menurut Pearce dan Robinson (2011), menyatakan bahwa faktor luaran akan mempengaruhi suatu organisasi untuk menetapkan arah dan aksi yang dapat dijalankan oleh organisasi. Faktor luaran dapat berpengaruh terhadap struktur organisasi dan proses dalam organisasi. Faktor luaran terbagi dalam tiga sub kategori yang masing-masing saling berhubungan yaitu: (1) Lingkungan jauh (*remote environment*), berupa ekonomi, sosial, politik, teknologi dan ekologi); (2) Lingkungan industri (*industry environment*), berupa halangan untuk masuk, kemampuan pemasoknya, daya beli, tersedianya produk-produk pengganti, kompetitifnya persaingan; dan (3) Lingkungan operasional (*operating environment*), berupa kompetitor, pemberi pinjaman, konsumen, ketersediaan tenaga kerja, dan pemasok).

Menurut Zimmerer et al., (2008) faktor luaran yang positif dapat mendorong perusahaan untuk menggapai tujuan perusahaan. Dalam

hal ini perusahaan akan melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang paling signifikan memberikan pengaruh pada perusahaan dengan memperhatikan peluang-peluang yang ada di sekitar lingkungan, kemudian membuat penyesuaian dengan memperhitungkan keadaan dan kemampuan utama perusahaan dalam menggapai tujuan (Zimmerer et. al., 2008).

Sedangkan bidang sumberdaya manusia, produksi, *marketing* dan modifikasi produk merupakan faktor dalaman yang menggambarkan kondisi organisasi. Perusahaan dapat menggunakan faktor-faktor dalam yang dianggap baik untuk tercapainya visi, misi, dan tujuan organisasi. Di antaranya faktor kecakapan atau kemampuan, nama baik, pengalaman karyawan bagian penjualan, loyalitas pelanggan, serta berbagai faktor lain (Zimmerer et. al., 2008). Menurut Kuratko & Audretsch, (2009) faktor dalaman di antaranya adalah wilayah usaha, terdapat juga tata kelola, pemasaran, keuangan, produk, operasional, dan

sistem informasi manajemen. Dalam mewujudkan kekuatan dan menutupi kelemahan yang dimiliki organisasi maka faktor dalaman ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam menciptakan tujuan dan strateginya. Lebih lanjut Sandra dan Purwanto (2015) menyatakan terdapat dimensi-dimensi faktor dalaman yaitu: (1) adanya unsur sumberdaya manusia; (2) unsur keuangannya; (3) unsur teknis dan operasionalnya; dan (4) unsur pasar dan pemasarannya.

#### **Indikator Kinerja Wirausaha**

Kinerja wirausaha dapat disandingkan dengan keberhasilan usaha. Keberhasilan merupakan tujuan akhir dari setiap usaha, namun demikian tidak mudah mencari indikator keberhasilan karena sangat beragam dan sering tidak konsisten (Tahseen dan Ramayah, 2015). Terkadang indikatornya dapat menjadi sangat subjektif sebagai dampak pengertian keberhasilan yang fleksibel. Jika indikator keberhasilan dilihat dari hasil akhir perilaku, maka yang akan terlihat adalah karakteristik sukses seorang wirausaha tersebut.

Menurut O'Regan et al., (2005), yang paling banyak digunakan adalah dalam melihat kinerja adalah jumlah penjualan. Ia menganalisis kinerja keuangan dengan menjadikan laba bruto per tenaga kerja untuk mengukur kinerja. Walaupun terdapat beberapa kajian yang menemukan bahwa masing-masing perusahaan akan berbeda sesuai dengan lokasi atau negara perusahaan tersebut berada. Lebih lanjut, Nash (1993) mengatakan bahwa keuntungan merupakan indikator terbaik untuk menentukan ketika perusahaan melakukan kegiatan yang sesuai dan laba dijadikan sebagai landasan utama dari kesuksesan organisasi.

Kemudian Doyle (1994), memperlihatkan jika laba adalah standar yang paling banyak digunakan untuk melihat kinerja pada organisasi di belahan dunia barat. Keuntungan, pengembalian pada aset, pengembalian pada ekuitas, dan penjualan dijadikan sebagai pertimbangan standar umum dari segi keuntungan keuangan.

Sementara itu Kassim dkk (1989) menyatakan bahwa penjualan,

peningkatan penjualan, keuntungan bersih dan keuntungan kotor sebagai ukuran keuangan yang dilaksanakan oleh perusahaan industri pengolahan di negara Malaysia. Agar dapat memiliki kinerja melebihi yang ada maka organisasi harus melangkah lebih cepat mendahului pesaing dan meningkatkan penetrasi pasar (Porter, 1991). Kinerja perusahaan ditentukan bagaimana menerapkan strategi bisnis handal (Pearce dan Robinson, 1985; Olson dan Bokor, 1995).

Ada banyak pendapat para ahli tentang karakteristik wirausaha sukses. Machfoedz dan Machfoedz (2004) menyebutkan bahwa wirausaha sukses itu harus memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri, tidak suka berpangku tangan, memiliki motivasi serta percaya diri serta mampu memecahkan persoalan dengan pemikiran yang objektif. Sejalan dengan itu Kao (Kuratko dan Hodgets, (2007) juga menambahkan bahwa ciri yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan sukses adalah memiliki komitmen, dorongan untuk bertumbuh

dan berkembang, peluang dan berorientasi pada tujuan, inisiatif dan tanggung jawab, pemecahan persoalan dengan tepat, realisme dan humor, mencari dan menggunakan umpan balik, *locus of control internal*, mengambil resiko, kebutuhan status dan kekuasaan rendah, integritas, dapat diandalkan.

Timmons et al (2011), dorongan dan energi, percaya diri, inisiatif tinggi dan tanggung jawab personal, *locus of control internal*, toleransi ketidakpastian, ketakutan, kegagalan rendah, mengambil resiko moderat, keterlibatan jangka panjang, uang sebagai alat, menggunakan umpan balik, pemecahan masalah berkelanjutan, penggunaan sumber daya, penetapan tujuan yang jelas.

Van Gelderen dan Freese (1998), indikator personal dilihat dari perkembangan tujuan awal yang dicapai, dan Indikator ekonomi terdiri dari *turn-over*, keuntungan, investasi, pendapatan, jumlah karyawan yang dihitung sejak bisnis berdiri. Djivre (1998), perspektif finansial, personal dan kultural, perspektif finansial dapat

diukur melalui tingkat pertumbuhan, profit, penjualan pada tahun pertama, perbandingan antara profit dengan kebutuhan finansial keluarga. Keberhasilan personal dilihat dari kreativitas dan kemandirian, kepuasan kerja dan jender. Keberhasilan kultural sangat spesifik, melihat bagaimana kultural lingkungan usaha itu mendefinisikan keberhasilan.

Paige dan Littrell (Kader, Mohammed dan Abraham, 2009) menyebutkan bahwa adanya instrinsik: keleluasaan dan mandiri, menentukan arah tujuannya secara mandiri, dan mampu memimpin diri sendiri. Secara ekstrinsik: kuangan, pendapatan individu, dan kesejahteraan.

Sehubungan dengan ada faktor keberhasilan usaha skala usaha kecil, Luk (1996) dalam risetnya menghasilkan temuan tentang kesuksesan usaha skala kecil salah satunya ditentukan oleh adanya inovasi, kemauan untuk menerima resiko. Temuannya melihat faktor yang menentukan keberhasilan usaha skala usaha kecil hasil pada intinya merupakan gambaran akan

kapabilitas usaha (seperti pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki), pengalaman-pengalaman yang selaras, motivasi bekerja serta level pendidikannya.

Sementara itu, motivasi seseorang akan mempengaruhi kinerja yang dapat diraih berdasarkan dorongan dari dalam dirinya atau apakah motivasinya berasal dari luar dirinya. (Maslow, 1994).

Dalam penelitiannya Chamduang et al, (2011) melakukan riset pada skala usaha kecil di Songkhla Thailand, menemukan bahwa terdapat karakteristik wirausaha yang didasari adanya kreatifitas, kepercayaan diri, meyakini akan adanya laba, membina jejaring bisnis, mempunyai pengetahuan tentang bisnis dan upaya yang efektif dalam menggapai kesuksesan.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa seorang wirausaha yang sukses umumnya memiliki karakteristik tertentu yang sifatnya lebih personal. Di sisi lain pada kenyataannya indikator keberhasilan tidak hanya berasal dari sisi personal, melainkan juga dapat



berasala dari sisi yang lain. Oleh karenanya perlu ada sandingan hasil-hasil penelitian yang dapat menguatkan pernyataan tersebut. Jika dicermati ternyata penyebutan siapa wirausaha tidak lain adalah juga menyebut ciri wirausaha sukses artinya seseorang dapat disebut sebagai wirausaha jika memiliki karakteristik kesuksesan atau kinerja dalam berwirausaha.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, aspek finansial dipandang sebagai indikator yang paling mudah diketahui, meskipun sebenarnya mengandung kelemahan jika digunakan terpisah. Kombinasi aspek finansial dengan aspek lainnya dianggap lebih tepat untuk menggambarkan keberhasilan. Seperti diuraikan di atas, menurut Reijonen & Komppula (2007) istilah keberhasilan dapat disandingkan dengan istilah sukses, kinerja atau pertumbuhan, namun demikian masing-masing ternyata juga memiliki ukuran atau indikator yang agak berbeda.

Ini memberikan gambaran bahwa indikator pada kinerja

pertumbuhan dan sukses dapat dikatakan tidak jauh berbeda, bahkan ada yang sama, misalnya keuntungan yang ditemukan pada istilah performansi dan sukses. Hal ini menunjukkan bahwa performansi dan sukses dapat digunakan bergantian dan dapat mencakup indikator yang sama. Pengukurannya juga dapat digunakan dengan menggunakan berbagai metode, seperti *self report* atau dengan wawancara seperti pada penelitian Frese, Brantjes dan Hoorn (2002) yang mengukur keberhasilan dengan melihat sukses subjektif melalui wawancara, yaitu opini wirausaha tentang kesuksesannya, dengan mempersepsi seberapa berhasilnya usahanya dibandingkan dengan wirausaha lainnya, dan bagaimana wirausaha lainnya memberikan pendapat tentang keberhasilan atau kinerjanya.

Indikator finansial-non finansial (Reijonen dan Komppula, 2007), indikator personal-ekonomi (Van Gelderen dan Frese, 1998), indikator instrinsik-ekstrinsik dari Paige dan Littrel (Kader, Mohammed, and

Abraham, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa tiap peneliti memiliki cara masing-masing dalam menyebutkan kelompok indikator kesuksesan. Kelompok indikator yang digunakan dalam riset ini adalah kelompok indikator finansial dan personal, dengan alasan indikator finansial merupakan indikator yang paling mudah diketahui dan relevan dengan aktivitas wirausaha, sedangkan indikator personal digunakan dengan asumsi bahwa wirausaha individual sangat dipengaruhi oleh karakteristik yang berbeda. Indikator finansial yang dimaksudkan mencakup profit, pendapatan, modal, status usaha, penjualan dan pengembalian modal. Indikator personal yang digunakan mencakup kepuasan kerja, kemandirian, keseimbangan kerja-keluarga, kesejahteraan keluarga, berbagi/beramal dan kemanfaatan bagi orang lain.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa seorang wirausaha yang sukses umumnya memiliki karakteristik tertentu yang sifatnya lebih personal. Di sisi lain pada kenyataannya indikator

keberhasilan tidak hanya berasal dari sisi personal, melainkan juga dapat berasal dari sisi yang lain. Oleh karenanya perlu ada sandingan hasil-hasil penelitian yang dapat menguatkan pernyataan tersebut. Jika dicermati ternyata penyebutan siapa wirausaha tidak lain adalah juga menyebut ciri wirausaha sukses artinya seseorang dapat disebut sebagai wirausaha jika memiliki karakteristik kesuksesan atau kinerja dalam berwirausaha.

Penilaian kinerja akan membawa banyak manfaat bagi seorang wirausaha. Selain untuk melihat ketercapaian tujuan yang telah direncanakan, maka juga sebagai berikut:

1. Mengukur tercapai atau tidaknya rencana yang telah disusun baik secara finansial dan non finansial.
2. Memberikan gambaran terhadap besarnya profit secara finansial.
3. Dijadikan dasar untuk menyusun rencana berikut dan program pengendaliannya.
4. Mempermudah untuk menarik minat calon investor.

5. Meyakinkan pihak bank atau perusahaan pembiayaan lainnya untuk menyalurkan dana.

## **PENUTUP**

Penilaian kinerja diperlukan bagi semua skala usaha, baik itu skala mikro maupun kecil. Kinerja wirausaha adalah pencapaian tujuan usaha dalam rentang waktu yang ditetapkan untuk memperoleh hasil yang maksimal dari periode terdahulu. Terdapat beberapa faktor yang menyumbang terhadap kinerja wirausaha yang dapat dijumpai dari dua faktor yaitu faktor dalaman dan faktor luaran. Faktor dalaman yang di antaranya adalah; kemampuan sumberdaya manusia, menguasai organisasi, terstrukturnya organisasi dengan baik, tata kelola, keikutsertaan, budaya usaha, kemampuan permodalan, jejaring usaha dengan pihak eksternal, dan peringkat kewirausahaan. Faktor luaran terbagi dalam dua faktor yaitu pemerintah dan non pemerintah. Faktor pemerintah di antaranya, kebijakan ekonomi, birokrat, politik, dan tingkat demokrasi. Faktor non pemerintah yaitu; sistem ekonomi yang berlaku, budaya masyarakatnya,

sistem ketenagakerjaan dan kondisi ketenagakerjaan, sarana dan prasarana pendukung, kondisi tinggi rendahnya tingkat pendidikan dalam masyarakat dan bagaimana kondisi lingkungan.

Terdapat banyak manfaat jika UMK melakukan penilaian kinerja, di antaranya dapat mengukur tercapai atau tidaknya rencana yang telah disusun baik secara finansial dan non finansial, memberikan gambaran terhadap besarnya profit secara finansial, dapat dijadikan sebagai dasar untuk menyusun rencana berikut dan program pengendaliannya, dapat menarik minat calon investor, dan meyakinkan pihak bank atau perusahaan pembiayaan lainnya untuk menyalurkan dana.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alam, S. S., Jani, M. F. M., & Omar, N. A. (2011). An Empirical Study of Success Factors of Women Entrepreneurs in Southern Region in Malaysia. *International Journal of Economics and Finance*, 3(2), 166–175. <https://doi.org/10.5539/ijef.v3n2.p166>
- Almubarak, M. (2016). *Factors Influencing Women Entrepreneurs ' Performance in SMEs World Journal of Entrepreneurship , Management and Sustainable Article*

- information : (November).
- Aminul Islam, M., Aktaruzzaman Khan, M., Obaidullah, A. Z. M., & Syed Alam, M. (2011). Effect of Entrepreneur and Firm Characteristics on the Business Success of Small and Medium Enterprises (SMEs) in Bangladesh. *International Journal of Business and Management*, 6(3). <https://doi.org/10.5539/ijbm.v6n3p289>
- BPS. (2018). *Potensi Usaha Mikro Kecil*.
- Chong, W. Y. (2012). Critical Success Factors for Small and Medium Enterprises: Perceptions of Entrepreneurs in Urban Malaysia. *Journal of Business and Policy Research*, 7(4), 204–215.
- D Kuratko; Audretsch, D. B. & K. D. F. (2009). Strategic Entrepreneurship: Exploring Different Perspectives of an Emerging Concept. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, (812), 1–17. Retrieved from <https://www.fp-robotics.com/en/%0Ahttps://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2008.00278.x>
- Dhaliwal, S. (2000). Entrepreneurship – a learning process: The experiences of Asian female entrepreneurs and women in business. *Education + Training*, 42(8), 445–453. <https://doi.org/10.1108/00400910010379970>
- Ellen, Cindy; Anantadjaya PD, Samuel; Saroso A., P. (2014). *DETERMINANTS OF ENTREPRENEURIAL SUCCESS ON INDONESIAN FOOD SERVICE MSMEs*. (February), 1–18.
- Diahsari E. Yuliasesti. (2017). Pengaruh nilai kerja berorientasi budaya jawa, kompetensi dan dukungan sosial terhadap keberhasilan usaha. Disertasi. Tidak Diterbitkan.
- Fatoki, O. (2018). The impact of entrepreneurial resilience on the success of small and medium enterprises in South Africa. *Sustainability*, 10(7). <https://doi.org/10.3390/su10072527>
- Frese, M., Bausch, A., Schmidt, P., Rauch, A., & Kabst, R. (2012). Evidence-based entrepreneurship: Cumulative science, action principles, and bridging the gap between science and practice. *Foundations and Trends in Entrepreneurship*, 8(1), 1–62. <https://doi.org/10.1561/0300000044>
- Jaka, V., & Mateja, V. (2013). The role of husbands: Support or barrier to womens entrepreneurial start-ups? *African Journal of Business Management*, 7(36), 3730–3738. <https://doi.org/10.5897/ajbm11.3040>
- Jamali, D. (2009). Constraints and Opportunities Facing Women Entrepreneurs in Developing Countries: A Relational Perspective. *Gender in Management: An International Journal*, 24(4), 232–251. <https://doi.org/10.1108/17542410910961532>
- Jumaedi, H. (2012). Hubungan Karakteristik Wirausaha terhadap Keberhasilan Usaha (Studi Kasus pada Pengusaha Kecil di

- Pekalongan). *Manajerial*, 11(21), 13–19. Retrieved from Percaya Diri, Pengambil Resiko, Kepemimpinan.
- Jumain, R. S. A., Hafidz, M. A., Said, A.-M. A., & Razak, M. R. A. (2017). Factors influencing entrepreneurial success of micro-entrepreneur: partial least square (sem-pls). *Science International*, 29(4), 943.
- Kargwell, S. . (2012). Women Entrepreneurs Breaking through: Push and Pull within UAE Cultural Context. *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 3(17), 122–131.
- Laitinen, E. K. (2002). A dynamic performance measurement system: Evidence from small Finnish technology companies. *Scandinavian Journal of Management*, 18(1), 65–99. [https://doi.org/10.1016/S0956-5221\(00\)00021-X](https://doi.org/10.1016/S0956-5221(00)00021-X)
- Lee Siew Kim, J., & Seow Ling, C. (2001). Work-family conflict of women entrepreneurs in Singapore. *Women in Management Review*, 16(5), 204–221. <https://doi.org/10.1108/09649420110395692>
- Machmud, S., & Sidharta, I. (2016). Entrepreneurial motivation and business Performance of SMEs in the SUCI Clothing Center, Bandung, Indonesia. *DLSU Business and Economics Review*, 25(2), 63–78.
- Mahmood, R. (2014). *Dimensions of Entrepreneurial Self-Efficacy and Firm Performance*. 14(4).
- Makhbul, Z. M., & Mohamad Hasun, F. (2011). Entrepreneurial Success: An Exploratory Study among Entrepreneurs. *International Journal of Business and Management*, 6(1). <https://doi.org/10.5539/ijbm.v6n1p116>
- Malach Pines, A., Lerner, M., & Schwartz, D. (2010). Gender differences in entrepreneurship: Equality, diversity and inclusion in times of global crisis. *Equality, Diversity and Inclusion: An International Journal*, 29(2), 186–198. <https://doi.org/10.1108/02610151011024493>
- Masuo, D., Fong, G., Yanagida, J., & Cabal, C. (2001). Factors Associated with business and family success: A comparison of single manager and dual manager family business households. *Journal of Family and Economic Issues*, 22(1), 55–73. <https://doi.org/10.1023/A:1009492604067>
- Nneka, A. A. (2015). Factors that affect the performance of women entrepreneurs in the micro scale enterprises in Southwestern Nigeria. *The Business & Management Review*, 6(2), 30–31. Retrieved from <https://search.proquest.com/openview/d59294661acefe068c0d933fe6f39955/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2026610>
- O'Regan, N., Sims, M., & Ghobadian, A. (2005). High performance: Ownership and decision-making in SMEs. *Management Decision*, 43(3), 382–396. <https://doi.org/10.1108/00251740510589760>
- Paige, R. C., & Littrell, M. A. (2002).

- Craft Retailers' Criteria for Success and Associated Business Strategies. *Journal of Small Business Management*, 40(4), 314–331.  
<https://doi.org/10.1111/1540-627x.00060>
- Rani, S. H. A., & Hashim, N. (2017). Factors that Influence Women Entrepreneurial Success in Malaysia: A Conceptual Framework. *International Journal of Research in Business Studies and Management*, 4(1), 16–23.  
<https://doi.org/10.22259/ijrbms.0401003>
- Reijonen, H., & Komppula, R. (2007). Perception of success and its effect on small firm performance. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 14(4), 689–701.  
<https://doi.org/10.1108/14626000710832776>
- Robichaud, Y., Cachon, J. C., & Haq, R. (2010). Motives, Success Factors, and Barriers among Canadian Female Entrepreneurs: The Case of Greater Sudbury. *Entrepreneurial Practice Review*, 1(2), 36–65.
- Sahabuddin, R. (2015). *MENINGKATKAN KINERJA USAHA (Mikro, Kecil, & Menengah Dalam Perspektif Kewirausahaan)*.
- Sánchez Cañizares, S. M., & Fuentes García, F. J. (2010). Gender Differences in Entrepreneurial Attitudes. *Equality, Diversity and Inclusion: An International Journal*, 29(8), 766–786.  
<https://doi.org/10.1108/02610151011089519>
- Setia, S. (2018). Personality profile of successful entrepreneurs. *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 21(1), 13–23.  
<https://doi.org/10.14414/jebav.v21i1.1004>
- UU No. 20 Tahun 2008. UU No. 20 Tahun 2008. , UU No. 20 Tahun 2008 § (2008).
- Veena Rao, Venkatachalm. A., H. G. J. (2013). A Study On Entrepreneurial Characteristics and Success of Women Entrepreneurs Operating Fashion and Apparel Business. *Asian Journal of Management Sciences and Education*, 2(2), 136–147.  
<https://doi.org/10.1023/A:1006938714384>
- Welter. (2012). Women's entrepreneurship and economics: New perspectives, practices, and policies. In *Women's Entrepreneurship and Economics: New Perspectives, Practices, and Policies* (pp. 73–88). <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-1293-9>
- Wulandari, F., Djastuti, I., & Nuryakin. (2017). Reassessment of the entrepreneurial motivation among female business owners to enhance smes business performance in Indonesia. *European Research Studies Journal*, 20(4), 18–34.  
<https://doi.org/10.35808/ersj/817>
- Zhu, L., & Chu, H. M. (2010). Motivations, Success Factors and Problems Encountered by Chinese Women Entrepreneurs: A Factor Analysis. *International Review of Business Research Papers*, 6(5), 164–180.

